

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan salah satu materi dari proses pembelajaran yang disampaikan pada anak, masih banyak lagi kegiatan pembelajaran yang bermanfaat buat keberlangsungan anak khususnya dan manusia umumnya. Itu semua tidak terlepas dari konsep pembelajaran pendidikan jasmani. Williams (Freeman, 2001; dalam Abduljabar, 2010 hlm.3) mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Konsep dasar yang paling hakiki dari strategi pembelajaran pendidikan jasmani adalah melalui pendidikan jasmani ditanamkan perasaan peka dan kesan memperoleh sukses akan sesuatu yang telah maupun yang akan dicapainya, bukan menekankan pada kegagalan dalam melaksanakan tugas gerak. Jadi dalam proses pembelajarannya siswa merasa aman, merasa diakui dan berharga dalam kelompok maupun oleh gurunya. Semua kemampuan siswa diakui dan dihargai oleh gurunya walaupun kemampuan siswanya yang berbeda-beda, guru sangat hangat dan bersahabat terhadap siswa dalam setiap pemberian materi pembelajaran yang diberikan sehingga siswa tidak merasa takut, tegang, atau resah untuk bertanya tentang materi yang diberikan dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

Olahraga merupakan hal yang tidak bisa terlepas dalam kehidupan kita sehari-hari, karena olahraga alat untuk menuju sehat jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu dengan kita berolahraga maka tubuh menjadi sehat, menghilangkan stres, dan metabolisme tubuhpun akan menjadi lancar. Olahraga merupakan aktivitas gerak manusia menurut teknik tertentu, dalam pelaksanaan olahraga ada unsur bermain, misalnya rasa senang, gembira, dilakukan di waktu luang, aktivitas dipilih (sukarela), kepuasan dalam diri dan ada nilai positif dan negatif.

Demikian halnya dalam cabang olahraga bulutangkis, sebagai cabang olahraga permainan pada hakekatnya adalah suatu permainan yang saling berhadapan, satu orang lawan satu orang (*single*), dua orang lawan dua orang (*double*), atau tiga orang lawan tiga orang (*triple*). Bermain bulutangkis perlu adanya penguasaan teknik dasar dan *stroke* seperti pukulan *lob*, *smash*, dan *netting*. Perlunya penguasaan teknik dan *stroke* yang baik karena bulutangkis termasuk dalam tipe permainan yang memerlukan response dan reaksi yang cepat (Hidayat, dkk. 2015 hlm.1.19). Permainan bulutangkis sangat menarik dan relatif mudah dimainkan, karena sekain raketnya relatif ringan juga untuk memainkannya dalam konteks rekreasi tidak memerlukan latihan yang terlalu lama (Hidayat, dkk 2015 hlm.1.21).

Berbagai permasalahan yang dialami dalam pembinaan olahraga merupakan tantangan masalah yang sangat sulit bagi para pembina olahraga di Indonesia. Pusat permasalahan pembinaan olahraganya sendiri sangat rancu. Hal ini terlihat dengan adanya pendapat bahwa kurangnya motivasi atlet dalam berprestasi, sehingga mempengaruhi adanya menurunnya prestasi olahraga.

Motivasi olahraga bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi kendala berprestasi, karena dalam olahraga setidaknya terdapat aspek kognisi, emosi, dan perilaku, disamping motivasi yang memberikan penting dalam prestasi olahraga. Seperti yang telah dilakukan peneliti sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan motivasi terhadap keterampilan, hal ini terlihat semakin tinggi tingkat motivasi maka semakin tinggi juga teknik dasar keterampilan yang dipelajarinya.

Data tersebut dapat dilihat (Sopian 2011 hlm.68) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan artinya semakin tinggi tingkat motivasi maka semakin tinggi juga teknik dasar bermain sepakbola, dimana besarnya pengaruh motivasi dalam penelitian ini sebesar 54,5%. Pada penelitian yang lain menunjukkan hal yang sama (Krimayaddy 2011) mengungkapkan bahwa belajar keterampilan bermain bulutangkis dipengaruhi oleh motivasi latihan sebesar 87,24%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Motivasi olahraga merupakan salah satu faktor penunjang seseorang dalam melakukan sesuatu, ini bisa terlihat dari perfoma siswa di lapangan dalam melakukan kegiatan olahraga. Motivasi ini bisa berasal dari diri siswa bahkan luar siswa untuk melakukan perfoma terbaik di lapangan.

Namun sejauh penulis ketahui, fakta yang terdapat di lapangan masih menunjukkan bahwa pembelajaran permainan bulutangkis belum terlaksana secara menyeluruh, terutama di lingkungan sekolah, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD). Seperti diketahui materi pembelajaran olahraga permainan bulutangkis merupakan salah satu materi yang ada dalam pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebabnya antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, alokasi waktu, biaya dan lain-lain. Faktor-faktor diatas ini yang masih ada di sebagian besar SD yang memungkinkan siswa-siswi tidak memiliki keterampilan bulutangkis yang memadai, termasuk aspek mentalnya, seperti motivasi, kepercayaan diri, kecemasan, dan lain-lain.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui motivasi olahraga siswa dalam melakukan olahraga permainan bulutangkis. Dengan demikian, motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik merupakan faktor yang menentukan untuk mencapai kemampuan terbaik dalam olahraga. Alasan utama penulis mengambil sampel penelitian di SD karena sampel yang penulis ambil adalah siswa usia anak-anak cabang olahraga bulutangkis yaitu kisaran 10-12 tahun.

Anak usia kisaran 10-12 tahun adalah usia yang sangat potensial untuk permulaan olahraga pembinaan bulutangkis. Karena menurut teori pertumbuhan dan perkembangan, periode umur anak-anak tersebut merupakan periode yang sangat potensial untuk pembinaan, sehingga dimasa yang akan datang dapat menghasilkan prestasi setinggi mungkin (Juliantine, Yudiana, & Subarjah 2007 hlm.6.4).

Selain itu alasan lainnya karena masih labilnya pola pikir anak SD dalam mengambil sikap dengan apa yang mereka pilih. Menurut psikolog perkembangan Jean Piaget (<https://warungminum.wordpress.com/2013/04/22/rahasia-usia-10-12-tahun/>), anak usia 10-12 tahun memiliki kepekaan lebih besar terhadap diri, kelompok, dan lingkungannya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap motivasi dan

pola pikir siswa mengambil sebuah keputusan dalam pembelajaran permainan bulutangkis sangat rendah, hal ini membuat penulis lebih menekankan pada motivasi olahraga kepada siswa untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Motivasi merupakan proses psikologi seseorang yang dapat menjelaskan perilaku seseorang dalam mencapai sebuah tujuan. Dari perspektif teori determinasi diri, motivasi sebagai sebuah konstruk multidimensional dibangun oleh tiga dimensi konstruk yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi (Hidayat, 2010 hlm.108).

Hal ini yang penulis angkat dalam penelitian untuk mengetahui hubungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam mempelajari keterampilan bulutangkis sangat menunjang diri siswa dalam menunjang performa di lapangan. Dari berbagai jenis keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya adalah keterampilan dasar dalam pukulan yaitu pukulan lob bertahan.

Selain itu, agar siswa mampu menguasai keterampilan lob bertahan, maka salah satu faktor penting harus dimiliki oleh siswa adalah motivasi olahraga siswa ketika akan melakukan keterampilan dasar permainan bulutangkis. Motivasi mempunyai peranan penting dalam keberhasilan seseorang melakukan aktivitas, termasuk didalamnya berolahraga. Motivasi olahraga sangat erat kaitannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, termasuk pada pencapaian hasil belajar keterampilan dasar lob bertahan dalam olahraga permainan bulutangkis.

Berdasarkan pemaparan yang diatas penulis melalui motivasi menginginkan informasi dalam proses kegiatan pembelajaran, antara siswa yang memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Apakah ada hubungan ataukah tidak peranan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran keterampilan bulutangkis siswa, maka penulis mengambil judul **“HUBUNGAN MOTIVASI INSTRINSIK DAN EKSTRINSIK TERHADAP KETERAMPILAN DASAR LOB BERTAHAN DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN BULUTANGKIS”** di SD Muhamadiyah 3 Kota Bandung. Dengan ini diharapkan adanya informasi yang akurat, untuk keberlangsungan proses pembelajaran dimasa yang akan datang, khususnya pada pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, masalah penelitiannya dapat diidentifikasi dan diambil yaitu sebagai berikut :

Apakah adanya hubungan motivasi instrinsik dan ekstrinsik terhadap keterampilan dasar lob bertahan bulutangkis di SD Muhammadiyah 3 Kota Bandung ?

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah penulis ungkapkan, yang menjadi masalah penelitian sebagai suatu problematika penelitian yang perlu penyelesaian dapat dirumuskan yaitu,

- a. Apakah adanya hubungan yang signifikan motivasi intrinsik terhadap keterampilan dasar lob bertahan ?
- b. Apakah adanya hubungan yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap keterampilan dasar lob bertahan ?
- c. Apakah adanya hubungan yang signifikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara bersama-sama terhadap keterampilan dasar lob bertahan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti membuat tujuan penelitian

1. Untuk menguji hubungan motivasi intrinsik terhadap keterampilan dasar lob bertahan
2. Untuk menguji hubungan motivasi ekstrinsik terhadap keterampilan dasar lob bertahan
3. Untuk menguji hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara bersama-sama terhadap keterampilan dasar lob bertahan

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian sudah tentu hasil penelitian tersebut ingin memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, apabila penelitian ini terbukti berarti pada taraf signifikan yang telah ditentukan oleh penulis, maka yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan informasi dan sumbangan keilmuan yang berarti demi kelancaran dalam proses pengembangan pembelajaran khususnya dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani maupun pelatihan bulutangkis.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi para guru yang memberikan pengajaran dalam konteks penjas khususnya dalam melihat motivasi siswa/i, serta memberikan pengetahuan bagi siswa dan siswinya agar dapat lebih mengerti tugas menjadi seorang guru tersebut tidaklah mudah.